

ANALISIS PENERJEMAHAN IDIOM DALAM NOVEL *GADIS*

MINIMARKET

LATAR BELAKANG

Konbini Ningen (KN) atau *Gadis Minimarket (GM)* dalam terjemahan bahasa Indonesia adalah novel karya Murata Sayaka yang cukup diminati di Jepang, dengan penjualan lebih dari 600 ribu kopi, novel ini mendapatkan penghargaan Akutagawa pada tahun 2016. KN menceritakan sosok wanita 36 tahun bernama Keiko Furukura yang mengabdikan dirinya sebagai pegawai paruh waktu di *konbini* (minimarket) selama 18 tahun. Sejak kecil dia tidak mengetahui cara mengungkapkan perasaan. Keiko tidak mengetahui alasan orang di sekitarnya menangis, tertawa, atau marah. Oleh karena itu, dia memilih bekerja di minimarket, karena tidak perlu berpikir cara yang tepat mengungkapkan perasaan kepada orang lain. Ketika usianya mendekati 40 tahun, Keiko menyadari keinginannya untuk menjalani hidup normal seperti orang lain, yaitu menikah dan memiliki pekerjaan yang layak.

Novel KN diterjemahkan oleh Ninuk Sulistyawati dan diterbitkan Gramedia Pustaka Utama pada tahun 2020. Novel *Konbini Ningen* karya Murata Sayaka ini diterjemahkan menjadi *Gadis Minimarket*. Dalam novel tersebut terdapat berbagai idiom bahasa Jepang seperti, *issekinichou* (一石二鳥) ‘sekali dayung dua tiga pulau terlampaui’, dan *kawa o kaburu* (皮をかぶ) ‘memakai topeng’.

Merujuk pada KBBI (2021), idiom adalah konstruksi yang maknanya berbeda dengan satuan makna unsurnya. Contoh idiom adalah dalam kalimat “Dalam kasus pencurian itu hansip menjadi *kambing hitam*” kata “*kambing hitam*” tidak berarti kambing yang berwarna hitam, melainkan orang pada suatu peristiwa yang seharusnya tidak bersalah, tetapi dipersalahkan. Menurut Chaer (2002) idiom adalah suatu bidang kajian pada semantik. Semantik adalah istilah yang dipakai di bidang linguistik untuk mempelajari kaitan antara tanda bahasa dan artinya. Dengan kata lain, suatu bidang studi yang mempelajari makna bahasa di bidang linguistik. Keraf (2001) mendefinisikan idiom sebagai pola struktur yang berbeda dengan kaidah bahasa pada umumnya, biasanya muncul dalam bentuk frasa, dan maknanya tidak dapat dijelaskan secara logis atau gramatikal dengan makna kata-kata yang menyusunnya. Dalam bahasa Jepang, idiom disebut *kanyouku* (慣用句). Merujuk pada *goo jisho* (goo 辞書) idiom adalah *ni-go ijō no tango ga ketsugō shite, sore zentai dearu tokutei no imi o arawasu mono* (二語以上の単語が結合して、それ全体である特定の意味を表すもの) ‘gabungan dua kata atau lebih yang mewakili makna tertentu secara keseluruhan’. Dengan kata lain, idiom merupakan perpaduan dua kata atau lebih yang menunjukkan makna yang berbeda dengan kata penyusunnya.

Dalam novel *GM (KN)* terdapat berbagai idiom dalam bahasa Jepang. Idiom di dalam novel *GM (KN)* menjadi bagian yang menarik bagi penulis untuk dikaji lebih dalam, yaitu strategi apa yang dipakai oleh penerjemah dan bagaimana kesepadananya ketika diterjemahkan ke dalam bahasa sasaran, yaitu bahasa Indonesia.

Kesepadanan idiom dalam novel *GM (KN)* dalam karya ilmiah ini dibahas dalam kerangka penerjemahan. Dalam bahasa Jepang penerjemahan secara tertulis disebut *honyaku*, menurut kamus *online* Jepang *goo jisho* (goo 辞書) penerjemahan adalah : *aru gengo de arawasa reta bunshō o hoka no gengo ni okikaete arawasu koto* (ある言語で表された文章を他の言語に置き換えて表すこと。) ‘mengganti bahasa atau kalimat yang ditampilkan ke dalam bahasa lain’. Djuharie (2003) menyatakan terjemahan lebih ditekankan pada makna atau informasi yang disampaikan. Oleh karena itu, yang terpenting dalam penerjemahan, adalah hasil dari terjemahan mewakili maksud atau makna yang sama dengan pesan pada bahasa sumber.

Penelitian tentang penerjemahan idiom pernah dilakukan oleh Farrasanti (2018) dengan judul *Penerjemahan Idiom Bahasa Jepang dalam Manga Detective Conan volume 20,21, dan 22*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerjemahan idiom adalah masalah paling umum dalam penerjemahan yang sering ditemui oleh penerjemah di seluruh dunia. Penerjemah tidak bisa hanya mengubah kata dari BSu kedalam BSa, tetapi juga makna yang terkandung di dalamnya. Permasalahan idiom terjadi karena terdapat perbedaan tatanan tata bahasa BSu dan BSa. Ketika menerjemahkan idiom, penerjemah mengupayakan padanan sedekat mungkin agar pesan penulis pada BSu bisa tersampaikan dalam BSa.

Mona Baker menyatakan dalam bukunya, *In Other Words* (1992) bahwa ada empat strategi menerjemahkan idiom yaitu: (1) Penggunaan idiom yang serupa (*Using an idiom of similar meaning and form*). Strategi ini dilakukan

dengan menerjemahkan idiom pada bahasa sumber dengan idiom bahasa sasaran yang memiliki bentuk leksikal sama. Strategi penerjemahan ini digunakan jika idiom bahasa sumber memiliki padanan yang sama dengan idiom bahasa sasaran. (2) Penggunaan idiom yang serupa, dengan bentuk yang berbeda (*Using an idiom of similar meaning but dissimilar form*). Dalam strategi ini idiom pada bahasa sumber diterjemahkan dengan idiom bahasa sasaran yang hampir mirip, tetapi memiliki bentuk leksikal yang berbeda. Strategi penerjemahan ini dapat digunakan dengan menyesuaikan idiom pada bahasa sasaran. (3) Terjemahan dengan parafrase (*Translation by paraphrase*). Strategi ini dilakukan dengan menerjemahkan idiom melalui cara parafrase ke dalam bahasa sasaran. Strategi ini adalah cara yang paling umum digunakan, ketika tidak ada padanan idiom di dalam bahasa sasaran. (4) Terjemahan dengan mengabaikan idiom (*Translation by omission*). Seperti hanya kata tunggal, sebuah idiom dapat dihilangkan di dalam teks. Strategi ini digunakan oleh penerjemah, jika pada bahasa sasaran tidak ada padanan idiom dan artinya tidak mudah diparafrasekan.

Dalam karya ilmiah ini penulis akan menganalisis strategi yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan idiom pada novel *Gadis Minimarket*. Melalui strategi tersebut akan dibahas lebih lanjut apakah hasil penerjemahan tersebut berterima. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, diharapkan karya ilmiah ini dapat memberikan pemahaman bagi pembaca tentang keberterimaan penerjemahan idiom dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia dan strategi yang digunakan oleh penerjemah.